

**KUMPULAN MAKALAH**

**PENATARAN PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN  
PENGAJARAN BIDANG STUDI SENI RUPA UNTUK GURU SD  
SE-KECAMATAN KOTO TANGAH KOTAMADYA PADANG**

Tanggal 30 dan 31 Oktober 1991

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

TERIMA	25-4-95
SUMBER	hs
KOLEKSI	KK1
NO INVENTARIS	782/hs/95.p.1(2)
ASPEKAS	372.8 Tim PD

Oelh :

**TIM PENATAR**

1. Drs. Adrin Kahar, Ph.D (Hon)
2. Drs. Ramalis Hakim
3. Drs. N a s r i
4. Drs. Ajusril S
5. Drs. Agus Purwantoro
6. Drs. Wisdiarman

---

Digandakan Oleh :

**TIM PENATAR PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN  
PENGAJARAN BIDANG STUDI SENI RUPA**



# KONSEP PENDIDIKAN SENI RUPA DI SEKOLAH DASAR

Oleh : Drs. Adrin Kahar Ph.D. (Hon)

Disampaikan Pada Penataran Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan  
Pengajaran Seni Rupa Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar  
se - Kecamatan Koto Tangah Kodya Padang  
Tanggal 30 Oktober 1991

---

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN FPBS IKIP PADANG

1991

KONSEP PENDIDIKAN SENI RUPA  
DI SEKOLAH DASAR

---

Oleh : Drs. Adrin Kahar Ph. D. (Hon)

I

Menghadapi sesuatu pekerjaan atau tugas yang akan dilaksanakan, kita selalu ditantang untuk keberhasilan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Persiapan kearah itu adalah diperlukan adanya konsep yang memuat pengertian, gagasan, rancangan dan kefahaman akan proses operasional dan kegiatan-kegiatan yang terkait untuk mencapai tujuan tertentu. Begitupun seorang guru yang bertugas di Sekolah Dasar, pasti akan ditantang untuk memiliki konsepsi untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik demi keberhasilannya dalam bidang usaha pendidikan dan pengajaran.

Umumnya guru-guru yang bertugas di Sekolah Dasar adalah merupakan tenaga-tenaga yang mempunyai tugas pendidikan dan pengajaran, selain bertanggung jawab sebagai wali kelas pengelola juga adalah sebagai pengajar dalam berbagai bidang studi pada kelas tertentu (seperti : kelas I, II, III, dan seterusnya). Dewasa ini pada beberapa Sekolah Dasar di kota-kota sudah mulai terdapat juga guru-guru tenaga pengajar kejuruan dalam bidang-bidang studi tertentu, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kesenian dan Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan.

Sebagai tenaga pendidikan dan pengajaran yang bertugas di Sekolah Dasar, dapatlah kita bayangkan berapa besar artinya dan pentingnya peran guru kelas/guru SD dalam keikut-sertaannya dalam penyelenggaraan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan anak didik yang memenuhi persyaratan untuk dapat mengikuti pendidikan menengah atau lanjutan kelak.

Dengan dasar pandangan bagaimana luasnya wawasan pendidikan dan pengajaran berbagai bidang studi yang diperlukan oleh seorang guru SD maka tidak kurang pula diharapkan keluwesan untuk penerapan tiap-tiap bidang studi yang diprogramkan.

## II

Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran secara berkelanjutan, ada tiga ranah pengembangan yang harus selalu diingat, yaitu :

- kognitif
- afektif
- psikomotor.

Usaha pendidikan diharapkan akan berhasil, apabila para pendidik atau guru-guru khususnya memperhatikan aktivitas anak dihubungkan dengan pembinaan kreativitas serta dapat menyalurkan anak-didik menurut jalannya yang sesuai dengan kemampuan dalam pemecahan masalah yang dijumpainya. Kesanggupan untuk pemecahan soal atau pengolahan masalah yang ditemui oleh anak tidak akan timbul sekiranya anak didik dibiasakan belajar secara pasif tahu menerima saja.

Untuk sampai kepada keadaan yang mempunyai pengertian yang dalam itu, dari anak didik diharapkan pemilikan pandangan tertentu terhadap masalah yang ditemui dan mempunyai cara berfikir yang sistimatis serta mampu mengolah kearah yang produktif.

Dari pribadi-pribadi yang aktif dan kreatif diharapkan timbul kesanggupan dan kesempatan untuk melahirkan pendapat atau pengungkapan diri (self-expression) sebagai realisasi daya yang dimiliki. Ekspresi atau pengungkapan diri itu adalah pengucapan dari apa yang terdapat dalam jiwa seseorang melalui isyarat-isyarat dalam tingkah lakunya. Ekspresi lahir dari dalam atau jiwa seseorang individu melalui jasmaninya. Sehubungan dengan ini maka pendidikan harus pula memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan jasmani dalam rangka membina pribadi yang utuh menyeluruh. Kesempatan berekspresi ditinjau dari dua segi, yaitu segi intelektual dan emosional yang berwujudkan ekspresi obyektif dan ekspresi emosional.

Menurut ahli psikologi, daya kreatif dimiliki oleh setiap orang walaupun dalam ukuran kadar yang berbeda-beda. Jadi ekspresi yang kreatif tidak hanya pada orang-orang tertentu saja untuk diperhatikan oleh para guru, tetapi setiap anak

didik membutuhkan pembinaan kepada kesempatan berekspresi dan bereksperimen demi perkembangan intelektual, emosional dan kepuasan diri dalam berpraktek mengungkapkan diri.

Melalui eksperimen-eksperimen dan praktek-praktek kesempatan berekspresi, anak didik akan dapat menemukan kejelasan atau penjelasan tentang konsep-konsep yang terkandung dalam diri serta mengukuhkan mendudukan pola-pola yang berarti bagi mewujudkan gagasannya.

Kelanjutan dari terbukanya kesempatan bereksperiment melalui berekspresi intelektual maupun emosional akan membuka jalan kepada peningkatan kemampuan mengadakan apresiasi, melibatkan anak pada pendidikan estetis guna pembentukan perasaan yang baik dan perkembangan daya kritik yang sehat. Kesempatan seperti yang disinggung di atas terbuka pada segala mata pelajaran dalam berbagai bidang studi di sekolah-sekolah, juga di Sekolah Dasar.

Pendidikan kesenian merupakan salah satu jalur pendidikan estetis dalam rangka pelaksanaan mencapai tujuan pendidikan umum bagi anak didik. Pengalaman dalam kegiatan seni merupakan salah satu jalan yang efektif yang dapat ditempuh oleh individu-individu untuk melahirkan gagasan-gagasan, sikap dan perasaan. Pada kegiatan ini terdapat kesempatan berekspresi sambil meresapi nilai-nilai seni sebagai kelengkapan pengembangan pribadi.

Adalah kewajiban guru untuk membantu anak didik membangun organisasi yang estetis dari pada gagasan-gagasan dan perasaan-perasaan melalui pemakaian medium seni.

Pendidikan kesenian dilaksanakan sejalan dengan pendidikan bidang studi lainnya di sekolah-sekolah adalah usaha ke arah pencapaian keseimbangan antara pikiran dan perasaan dalam pengembangan pendidikan secara keseluruhan, memperlakukan pendidikan berdasarkan seni atau melalui seni.

Teknis dari pelaksanaan pendidikan estetika melalui pendidikan kesenian yang berhubungan dengan proses mental dan ekspresi anak terliput dalam kegiatan:

- seni rupa ( berhubungan dengan keharuan ),
- seni suara/musik dan tari ( berhubungan dengan intuisi ),
- seni drama/sastra ( berhubungan dengan perasaan/"feeling"),
- seni kerajinan ( berhubungan dengan pikiran ).

### III

Penggunaan istilah Pendidikan Seni Rupa dalam dunia pendidikan di Indonesia baru dipopulerkan dalam periode tahun 1970 an pada sekolah-sekolah, sungguhpun sebetulnya sudah ada juga dalam kurikulum sebelum itu pemakaian istilah-istilah menggambar dan kerajinan tangan atau seni kerajinan.

Pada sekolah-sekolah, khususnya Sekolah Dasar dewasa ini mempunyai bidang studi Pendidikan Kesenian dengan cakupan beberapa sub-bidang studi seperti : Pendidikan Seni Rupa, Seni Musik, Pendidikan Seni Tari dan Pendidikan Seni Teater.

Sungguhpun ada beragam sub-bidang studi Pendidikan Kesenian ini, dan pula sudah mempunyai pedoman Garis-garis Besar Program Pengajarannya, tapi ini tidak dan bukanlah akan ditangani oleh berbagai guru sub-bidang studi seni itu. Pendidikan Kesenian dengan berbagai sub-bidang studi tersebut di Sekolah Dasar pelaksanaan pengajarannya dilakukan oleh guru kelas sesuai dengan tingkatnya sejalan dengan pelaksanaan pengajaran bidang studi lain-lain seperti: Bahasa, Agama, Matematik, Ilmu Alam dan seterusnya.

Pengajaran berbagai bidang studi di Sekolah Dasar tidaklah dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan kemampuan anak-anak secara terpisah-pisah yang akan diarahkan menuju keahlian sesuai sub-bidang studi yang ada, misalnya untuk dijadikan pemain profesional olah raga, atau seniman, atau ahli matematik kelak. Keseluruhan kegiatan anak dalam berbagai bidang atau sub-bidang studi di Sekolah Dasar dijadikan bagian dalam kesatuan usaha pendidikan dalam rangka membina pertumbuhan dan perkembangan anak dari segi fisik dan psikologik.

Pendidikan Seni Rupa dilaksanakan di Sekolah Dasar, bukan

ditujukan agar anak-anak kelak menjadi seniman, tetapi yang diharapkan ialah pada diri anak tertanam sifat seniman (artistik) dilihat dari segi ketajaman tanggapan (persepsi) dan pengungkapan (ekspresi) keindahan, kreativitas dan penghayatan estetis. Melalui Pendidikan Seni Rupa anak akan dibawa kepada suasana keberanian dan berkemampuan mengungkapkan dirinya sesuai dengan minat dan perkembangan pribadi, dari anak harus ditimbulkan kepercayaan diri sendiri senang untuk bereksperimen. Gagasan Pendidikan Seni Rupa adalah juga ingin membawa anak-didik kepada peningkatan dan perluasan wawasan dan penghayatan seni dalam kehidupan sehari-hari sehingga berkemampuan untuk memberikan apresiasi terhadap seni dan kesenian.

Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar pelaksanaannya akan berjalan di lingkungan anak-anak. Memberluas pandangan dan memperdalam penghayatan tentang seni dan kesenian dalam dunia kanak-kanak akan melibatkan guru-guru kelas ke dalam suasana proses pendidikan seni kanak-kanak, yang dalam penilaiannya akan berbeda dengan penilaian yang dilakukan terhadap karya seni orang dewasa. Tugas guru kelas dalam proses pengajaran seni rupa adalah memperkaya konsep anak dan memelihara dan meningkatkan kemampuan untuk dapat mengungkapkan dirinya. Makin besar seorang anak, makin diperluas pandangan dan penghayatannya sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebudayaan masanya.

Dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran untuk sub-bidang studi Pendidikan Seni Rupa pada jenjang Sekolah Dasar telah ditetapkan tujuan kurikulumnya sebagai berikut :

Siswa memiliki pengetahuan, pengalaman dan kemampuan dalam berkarya dan berolah seni, serta kepekaan artistik sebagai dasar apresiasi pada budaya bangsa.

Bagi guru-guru Sekolah Dasar atau guru kelas yang akan melaksanakan rencana yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, perlu lagi mempertimbangkan metode-metode pengajaran mungkin juga metode khusus pengajaran seni rupa yang

sesuai dengan keadaannya sehingga tidak terlepas dari pegangan tujuan usaha, agar materi, isi dan proses dari pendidikan/pengajaran Seni Rupa dapat membantu mengisi kebutuhan dalam arti usaha pendidikan umum anak.

----- \*\*\*\*\* -----

Kepustakaan

Adrin Kahar, Pelaksanaan Pendidikan Seni Rupa di Sekitar Pembaharuan Pengajaran di Indonesia. Bandung: Departemen Perencanaan dan Seni Rupa, 1962.

----- Seniman Cilik di Sekolah. Iowa City : School of Art and Art History - University of Iowa, 1973.

Gaitskell, Charles D. , Childeren and Their Art. New York: Harcourt, Brace & World, Inc, 1970.

Read, Herbert, Education Through Art. London : Faber and Faber, 1970.

Departemen P dan K RI , "Garis-garis Besar Program Pengajaran - Sub Bidang Studi : Pendidikan Seni Rupa, Jenjang : Sekolah Dasar", Jakarta: 1984.

-----

Padang, 17 Oktober 1991

Drs. Adrin Kahar, Ph.D. (Hon)

# DUNIA KESENIRUPAAN ANAK-ANAK

Oleh : Drs. Ramalis Hakim

Disampaikan Pada Penataran Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan  
Pengajaran Seni Rupa Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar  
se-Kecamatan Koto Tengah Kodya Padang  
30 Oktober 1991

---

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN FPBS IKIP PADANG  
1991

## DUNIA KESENIRUPAAN ANAK-ANAK

Oleh. Drs. Ramalis Hakim

Sebagai seorang guru Sekolah Dasar setiap hari kerja kita selalu bergaul dengan anak-anak karena harus mendidik mereka. Untuk dapat bergaul akrab dengan mereka, tentu lebih dahulu kita harus mengenalnya, pepatah lama mengatakan "tak kenal maka tak sayang". Makin dalam kita dapat mengenal mereka akan semakin akrablah hubungan antara kita dengan mereka. Selanjutnya rasa kasih sayang secara berangsur-angsur akan tumbuh. Rasa kasih sayang adalah merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh guru untuk dapat melaksanakan pendidikan dengan baik. Usaha untuk dapat memenuhi syarat ini ialah mengenal dunia orang yang akan kita kasih-sayangi, dalam hal ini adalah dunia anak-anak pada pendidikan formal.

Dunia Kesenirupaan Anak-anak adalah salah satu dunia lainnya yang ada pada masa kanak-kanak. Mengetahui dunia seni rupa anak-anak akan mempermudah dan memperlancar usaha-usaha kita sebagai seorang guru melaksanakan tugas-tugas pendidikan dalam hal ini Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar. Untuk mengetahui lebih jauh lagi pada makalah ini akan dituliskan tentang perkembangan menggambar pada anak-anak, berbagai bentuk ungkapan anak dalam gambar yang dibuatnya dan berbagai tipe gambar buatan anak-anak.

### A. Perkembangan Menggambar Pada Anak-Anak

Banyak tafsiran mengenai tahap-tahap perkembangan menggambar pada anak-anak, diantaranya menurut Cyril Burt, Italo L De Francesco dan V. Lowenfeld. Uraian tahap-tahap perkembangan menggambar menurut para ahli tersebut adalah sebagai berikut:

Cyril Burt : Usia 2 - 5 Thn, Masa Corengan  
Usia 6 Thn. Simbolisme Deskriptif  
Usia 7 - 8 Thn. Realisme Deskriptif

	Usia 9 - 10 Thn.	Visual Realisme
	Usia 11- 14 Thn.	Masa Pewujudan
	Usia 15- 17 Thn.	Masa revival
Italo L De Francesco:	Usia 2 - 6 Thn.	Tahap Manipulatif
	Usia 7 -10 Thn.	Masa Prasimbolik
	Usia 11-13 Thn.	Masa Awal Realisme
	Usia 14-15 Thn.	Masa Realisme Proyek tif.
	Usia 16-17 Thn.	Realisme Analistik
V. Lowfield	Usia 2-4 Thn.	Awal Masa Ekspresi diri
	Usia 5-7 Thn.	Masa Prabagan
	Usia 8-9 Thn.	Masa Bagan
	Usia 10-12 Thn.	Tahap Realisme
	Usia 13-14 Thn.	Naturalisme Semu
	Usia 15-17 Thn.	Masa Penentuan

Dari berbagai penafsiran di atas para tokoh sama-sama memulai dengan masa corengan sebagai awal tahap perkembangan menggambar dan berakhir dengan bentuk gambar yang mendekati kemiripan dengan bentuk atau obyek yang digambarnya.

Masa corengan merupakan awal perkembangan menggambar, hal ini disadari karena memang kemampuan fisik anak-anak yang berada pada masa itu masih terbatas, kemampuan gerakan misalnya masih terbatas pada otot-otot besar. Keterbatasan gerak inilah yang menyebabkan timbulnya goresan-goresan yang berentuk busur besar yang tidak bervariasi. Dari segi kejiwaan, anak-anak pada masa ini memang belum bermaksud untuk membuat gambar melainkan hanya menirukan perbuatan orang lain.

Masa Prabagan menurut Viktor Lowenfeld, pada mulanya terjadi secara kebetulan saja. Kejadian ini dianggap sebagai pengalaman yang sangat berharga untuk dijadikan sebagai pendorong utama bagi kemampuan menggambar selanjutnya secara khusus, sejak itu anak-anak tahu bahwa dirinya mampu membuat gambar. Sejak itu pula gambar yang dibuat didasari tema yang ditentukannya sendiri. Sejak itulah karya anak-anak da-

pat dianggap sebagai gambar atau karya seni, yaitu karya seni kanak-kanak.

Perkembangan selanjutnya dari masa pr bagan menjadi masa bagan karena bagian-bagiannya menjadi semakin lengkap sekalipun keadaannya masih tetap sederhana tetapi sudah dapat mewakili ungkapan perasaannya, usia anak pada masa ini berada pada 8-9 tahun. Pada usia selanjutnya yaitu 10-12 tahun dimasukkan kepada masa yang sangat penting untuk diperhatikan yaitu masa realisme dengan tanda-tanda adanya pembastan gambar visual. Hal ini ditentukan oleh dua faktor yaitu perkembangan sosial yang semakin kuat serta perkembangan intelek yang menyebabkan mereka mulai berik n kritis dan realistik.

Ditinjau dari sisi perkembangan sosial, anak-anak pada tahap ini mempunyai kesadaran sosial yang lebih tinggi dari masa-masa sebelumnya. Ciri-cirinya adalah adanya kesediaan menyesuaikan diri dengan orang lain, dapat bekerjasama dengan orang lain. Dari segi perkembangan intelek ditandai adanya sikap kritis, hal ini menyebabkan anak-anak sadar bahwa gambar yang dibuatnya tidak sesuai dengan realita, dengan demikian timbul sikap realistik. Oleh karena itulah selanjutnya anak-anak meninggalkan cara menggambar yang naif. Mereka mulai memperhatikan cara-cara yang konvensional yang dilandasi pertimbangan-pertimbangan logis yang kemudian menghasilkan gambar yang teknis, mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Bagi mereka, yang benar selalu yang masuk akal karena perkembangan intelek yang lebih kuat. Disinilah anak-anak pada usia ini sering kehilangan keserasian dalam gambarnya yang dipengaruhi oleh ketidak seimbangan antara pikiran dan perasaan. Karyanya tidak dapat mewakili cetusan perasaannya, oleh karena itu tidak mengherankan jika menjelang masa remaja, kesenangan anak-anak untuk menggambar semakin berkurang. Semua ini menghendaki perhatian yang sungguh dari pihak guru pada pendidikan formal.

## B. Berbagai Bentuk Ungkapan

Perlu kita sadari sepenuhnya bahwa gambar buatan anak-anak mempunyai gaya tersendiri yang nyata benar bedanya dengan gambar buatan orang dewasa. Banyak kelainan-kelainan yang dapat kita perhatikan pada gambar buatan anak-anak, jika hal ini terabaikan mungkin kita beranggapan bahwa kelainan itu merupakan kekurangan atau bahkan kelemahan yang diperbuat oleh anak-anak. Sedangkan yang jelas tidaklah sepenuhnya demikian, yang jelas karena gambar itu lahir dari penciptaan yang memiliki dunia tersendiri yaitu dunia anak-anak. Kelainan-kelainan yang terdapat pada gambar anak-anak adalah pada:

### 1. Dimensi (ukuran)

Pada gambar orang dewasa ada kesan ruang yang dibuat agar dapat memperlihatkan obyek yang dekat dengan memperbesar, sedangkan yang jauh diperkecil. Hal ini berbeda dengan anggapan yang terpatrit bagi anak-anak. Pengecilan diartikan sebagai obyek yang tidak penting, sedangkan obyek yang dibeberatkan adalah penting atau dengan maksud ingin menonjolkan tokohnya dalam gambar itu. Hal ini secara implisit disadari oleh anak-anak yaitu dengan sesuatu maksud yang terarah.

### 2. Stereotipe (perulangan)

Dalam gambar buatan anak-anak, gejala ini muncul dalam bentuk yang berbeda-beda secara bertahap, yaitu perulangan total, perulangan obyek, dan perulangan unsur. Bentuk stereotipe merupakan salah satu ciri kelemahan dalam gambar anak-anak.

#### a. Perulangan total

Bentuk perulangan ini merupakan perulangan yang menyeluruh, yang berarti setiap kali anak membuat gambar, maka gambar yang muncul adalah sama bahkan tidak ada variasi. Ada dua kemungkinan penyebab munculnya perulangan total ini yaitu yang pertama anak-anak merasa bangga dan puas akan keberhasilan yang pernah dibuatnya. Kedua mungkin karena ti-

tidak mampu membuat bentuk lain kecuali yang telah hafal untuk membuatnya kembali. Dari kedua kemungkinan perulangan ini, yang terbanyak adalah kemungkinan kedua karena disebabkan oleh miskinnya daya cinta pada diri anak-anak. Untuk ini usaha guru adalah mengadakan penyegaran batin dengan pengalaman-pengalaman yang segar dan mengesankan. Daya ciptanya harus kita pancing dan bangkitkan.

#### b. Perulangan obyek

Bentuk perulangan ini tidak meliputi seluruh gambar. Biasanya berada pada obyek yang banyak pada sebuah gambar, umpamanya, manusia, rumah, kendaraan, pohon dan lain-lain. Gejala ini menunjukkan adanya kelemahan penggambarannya karena ia tidak mampu memberi variasi bentuk terhadap obyek-obyek yang dibuatnya banyak-banyak, tetapi keadaannya tidak separah pengulangan total, biasanya dilakukan ini karena untuk mengejar waktu ia terpaksa membuat bentuk yang sama untuk sekian banyak, atau untuk memenuhi bidang.

#### c. Perulangan unsur

Pengulangan unsur ini terdapat pada bagian-bagian atau unsur-unsur yang mungkin baru dibuatnya. Pengulangan unsur ini bisa dalam bentuk gambar mata hari seperti wajah manusia, binatang dan lain-lain.

### 3. Ideoplastis

Pembuatan gambar bergaya ideoplastis biasanya anak kecil yang hanya ingin menggambarkan apa-apa yang dingatnya. Contoh gambar ideoplastis ini adalah menggambar rumah lengkap semua isinya nampak dari luar, menggambar mobil nampak mesin dan bangku tempat duduknya. Inilah contoh gambar ideoplastis dan ini tergolong kepada gambar yang bukan visual, melainkan gambar yang lebih banyak ditentukan oleh ingatan pembuatnya.

### 4. Penumpukan

Menggambar dengan cara menumpuk sekian banyak obyek dilakukan oleh anak-anak adalah dengan maksud untuk mempe-

oleh kesan ruang dalam gambar yang dibuatnya. Obyek yang lebih dekat kepada sipembuat gambar biasanya diletakkan dibagian bawah kertas gambar dan semakin jauh obyek semakin keatas penempatannya.

Cara memperoleh ruang seperti ini tidak hanya dilakukan oleh anak-anak saja, melainkan oleh orang dewasa seperti seniwan bali tradisional.

#### 5. Perebahan

Cara ini hampir sama dengan cara penumpukan, maksud sama-sama ingin memperoleh kesan ruang. Pada cara ini pembuat menempatkan dirinya ditengah-tengah "alam" yang digambarkannya, kemudian merebahkan obyek-obyek yang ada di sekitarnya. Cara ini tidak saja dilakukan oleh anak-anak tetapi juga oleh orang-orang dewasa. Hal ini bisa dilihat pada gambar mesir kuno.

#### 6. Tutup menutup

Cara tutup menutup ini dilakukan oleh anak-anak dengan maksud adalah untuk memperoleh kesan ruang. Kegiatan menggambarnya lebih banyak dipengaruhi oleh hasil pengamatan visualnya. Benda yang jauh akan terhimpit oleh obyek yang ada didepannya.

#### 7. Perspektif burung

Sipembuat gambar seakan-akan berada diatas obyek yang akan digambarnya, dengan demikian dia merasa memperoleh kesan ruang dan lebih bebas menempatkan obyek-obyek gambarnya.

#### 8. Pengecilan

Untuk memberikan kesan jauh, maka dilakukanlah pengecilan obyek-obyek yang jauh. Cara ini dilakukan oleh orang dewasa yang mematuhi hukum-hukum perspektif. Penggambaran dengan cara ini dipengaruhi oleh pengalaman visualnya.

### C. Tipe Gambar Anak-anak

Pengetahuan tentang tipe-tipe gambar buatan anak-anak sangat diperlukan untuk mengenal dunia kesenirupa-an anak-anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap gambar-gambar anak-anak dari berbagai tempat di dunia ini Viktor Lowenfeld menyimpulkan adanya dua tipe gambar anak-anak. Dua tipe ini dikenal sebagai "The Visual type" dan "The Haptic Type". Pengetahuan umum tipe visual adalah bahwa titik tolak penghayatan anak lebih banyak berdasarkan pengamatan atau konsepsi visual atas bentuk alam sekitar. Di sini faktor eksternal relatif lebih berperanan, ternyata dari ciri-ciri corak gambarnya yang mengarah kepada realisme naturalistis; memperlihatkan illusi keruangan, memanfaatkan hukum-hukum perspektif; memperlihatkan plastisitas gerak obyek dan proporsi visual; menggunakan warna sebagai terjemahan obyek secara material dan sebagainya.

Pada tipe haptic atau non visual titik tolak penghayatannya lebih banyak berdasar "ideal concept" nya. Di sini faktor internal lebih nampak berperanan, ternyata dari ciri-ciri gambarnya yang lebih menonjol sebagai ungkapan perasaan subyektif yang mengarah kepada corak non realistis; tidak mengusahakan illusi keruangan secara optis; tidak perspektivitas, sedang penggunaan warna tidak sebagai terjemahan bahan obyek melainkan lebih banyak sebagai simbol yang sesuai dengan perasaan subyektifnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tidak semuanya anak dapat dibawa kepada corak realistis dalam cipta seni rupa.

Secara lebih terperinci dan cermat Herbert Read mendasarkan klasifikasi empirisnya atas pembedaan "pure style" gambar anak-anak. Untuk ini ada 12 kategori gambar anak-anak menurut Herbert Read yakni: Organik, Lyrical, Impressionist, Rhythmical pattern, Struktural form, Schematic, Haptic, Expressionist, Enumerative, Decorative, Romantic dan Literary. Namun pada kesempatan ini tidak dapat kita

uraikan masing-masing kategori tersebut dan untuk memahami tipe gambar anak-anak dalam rangka mengenal duni seni rupa anak-anak dianggap cukup dengan mengemukakan dua tipe menurut Victor Lowenfeld tersebut di atas.

----- \*\*\*\*\* -----

#### Kepustakaan

- Lowenfeld, Viktor, Creative and Mental Growth, The Mac Millan Company, New York.
- Oho Garha. Drs, Pendidikan Kesenian Seni Rupa, Untuk SPG, Dep. P & K RI, Jakarta, 1980.
- Team Penyusunan Buku Seni Rupa, Buku Pedoman Umum dan Pedoman khusus Mata Pelajaran Seni Rupa Untuk Guru Sekolah Dasar, Proyek PPM SD DIY.

# PEMBINAAN SENI LUKIS ANAK-ANAK

Oleh : Drs. Agus Furwantoro

Disampaikan Pada Penataran Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan  
Pengajaran Seni Rupa Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar  
se-Kecamatan Koto Tengah Kotamadya Padang  
30 Oktober 1991

---

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN FPBS IKIP PADANG

1991

## PEMBINAAN SENI LUKIS ANAK-ANAK

Bagaimanakah pembinaan seni lukis anak-anak ?

Sampai saat ini belum ada metode yang tepat dan baku dalam pembinaan seni lukis bagi anak-anak, namun perkembangannya dewasa ini begitu pesat selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Sejak kecil anak-anak suka akan coret-moret apabila memegang sesuatu alat atau apa saja yang ia temui, baik itu kapur, atau pensil atau arang. Kebiasaan ini mewarnai dalam kehidupan anak-anak sebagai media mengekspresikan dorongan bathinnya, dorongan jiwa yang masih lugu dan murni perlu dipupuk dan dibina secara terarah.

### TINJAUAN SENI LUKIS ANAK-ANAK.

Pada umumnya bila kita mengamati lukisan anak-anak, kesan yang timbul oleh sesuatu coretan-coretan tidak menentu kadang timbul lucu dan naif, bahwa coretan-coretan tersebut tidak pernah direncanakan sebelumnya akan tetapi merupakan akibat yang spontan dari ekspresi yang selaras dengan kata hatinya. Kebebasan dan kemurnian yang dimiliki anak-anak sangat dominan baik dalam deretan, bentuk obyek, warna dan komposisinya, sehingga sering dikatakan bahwa seni lukis anak-anak merupakan lukisan yang paling murni karena belum terpengaruh seperti orang dewasa. Dibalik lukisannya itu bila kita perhatikan secara teliti akan kita dapati nilai-nilai artistik dan estetis bahkan mempunyai sifat-sifat dan ciri-ciri yang khas.

Melukis bagi anak-anak merupakan kegembiraan dan kepuasan tersendiri sehingga tercermin perkembangan dan pertumbuhan jiwa

anak, melalui lukisan anak mulai mengembleng diri mereka untuk percaya pada diri mereka sendiri dan berani mengungkapkan perasaan dan keinginan mereka. Melukis bagi anak-anak merupakan bahasa untuk berfikir, hal ini dapat diamati pada hasil dan proses pembuatannya. Hasil akhir dari lukisan anak bukanlah sesuatu yang utama, yang terpenting adalah bagaimana anak dapat mengungkapkan dirinya sendiri sesuai dengan penghayatan dalam situasi atau keadaan tertentu.

Kepuasan berkarya pada anak-anak, diperoleh dari hasil keyakinan dirinya yang nantinya dapat berkembang sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas hasil karyanya.

Kualitas karya anak-anak akan lebih baik bila mendapat pembinaan yang serius dari para pendidik seni rupa. Pembinaan melukis meliputi aspek psikologis yang berkaitan dengan perkembangan jiwa anak, tidak hanya secara rasional tetapi lebih banyak secara intuitif unsur perasaan dan emosi anak lebih besar dari pada penalarannya.

Perkembangan jiwa anak melalui melukis dapat menumbuhkan kreasi dan fantasi anak yang akan memperkaya imajinasi dan mengembangkan kreatifitas dalam menyelurkan bakat-bakatnya.

## **PENCIPTAAN DAN LINGKUNGAN**

Dalam menciptakan lukisan atau menggambar biasanya ide muncul terlebih dahulu, jadi apa yang hendak digambarkan itu sebelumnya telah ada dalam jiwanya yang merupakan pengalaman lama ataupun yang baru.

Bertambah umur bertambah pula pengalaman dari apa yang telah dilihatnya dan fantasi anak yang sedang berkembang, oleh

sebab itu anak melukis apa yang ia ketahui bukan apa yang ia lihat, anak melukis karena adanya dorongan jiwa untuk menyampaikan perasaan hatinya.

Sumber penciptaan bagi anak pada dasarnya terdapat dua sumber :

1. Pengaruh dari luar
2. Pengaruh dari dalam

Pengaruh dari luar, sama sekali terikat dan bersumber pada alam realitas obyektif, bentuk-bentuk obyektif, tumbuh-tumbuhan, binatang dan sebagainya dalam bentuk cerita sejarah atau peristiwa.

Pengaruh dari dalam, berisikan pengalaman batin yang diperoleh dari pengamatan dan penglihatan sehari-hari berupa fantasi, dan fantasi bagi anak merupakan kebutuhan yang sesuai dengan pertumbuhan pada umumnya terdorong karena keinginan dan kebebasan.

Sumber penciptaan dalam jiwa itu sendiri adalah dari pengalaman-pengalaman melihat sesuatu yang dihayati. Jadi yang diungkapkan adalah rasa yang meluap-luap dari dalam kalbu lepas dari ketentuan teknis dan bentuk melainkan bagaimana suasana yang terjadi didalam karyanya.

Lingkungan dalam bahasa Inggris disebut Enviroment, yang artinya " ac : or of surrounding; all of the surrounding condition and influences that affect the development of living thing; a persons character is influenced by his enviroment".

(Sikap, kelakuan atau kenyataan dari lingkungan, semua dari kondisi lingkungan dan yang mempengaruhi mengenai perkembangan

dari kehidupan satu hal; sifat orang-orang adalah dipengaruhi oleh lingkungan).

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian lingkungan adalah alam dan masyarakat yang berada disekitar anak-anak. Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap lukisan anak-anak yang dilukiskannya akan tercermin dalam lukisannya. Demikianpun dalam pengolahan warna seperti semua jalan digambar hitam, langit biru, rumput hijau, gunung meletus merah. Penggambaran emosional dari warna sering terlahir dalam karya anak sehingga hasilnya berbeda dengan obyek yang sebenarnya. Kepekaan anak dalam mengamati lingkungan dan kehidupan masyarakat disekitarnya dapat menimbulkan kreativitas anak yang berbakat, kepekaan anak dan sifat kekanak-kanakan itu menghasilkan gambar yang khas, unik dan menarik.

#### **KEGIATAN KREATIF DAN REKREATIF**

Dalam tahap pertama anak menggambar dengan garis dan bentuk dengan bermacam-macam variasi. Sebagai kegiatan kreatif biasa dilakukan dengan bermain-main atau coreng mencoreng dan apabila hasilnya dikatakan bagus mereka akan lebih bersemangat dan ingin mencoba lagi sampai bagus. Sebaliknya apabila dikatakan jelek maka semangat dan pertumbuhan kreatifitasnya menjadi hilang.

Pada lukisan anak-anak yang kreatif akan terlihat pada garis-garis dan warna-wanranya yang tidak statis, biasanya dikerjakan dengan spontan. Berbagai isi lukisan seakan-akan muncul secara tiba-tiba tanpa direnungkan dan dipikirkan. Lukisan menjadi indah karena unsur naif kekanak-kanakan yang masih terlihat, hal semacam ini sering muncul dalam setiap lomba.

Ekspresi memegang peranan penting dalam kegiatan kreatifitas anak dari kebebasan inilah muncul sebuah jiwa yang kreatif yang merupakan percerminan pribadinya.

Pengungkapan rasa kreatifitas dalam berkarya sangat dipengaruhi oleh ekspresi jiwanya yang merupakan realisasi bentuk kreasi yang sesuai dengan nalurinya. Anak-anak yang kreatif pada umumnya menghasilkan karya-karya yang ritmes, bebas dan kaya akan variasi-variasi melalui pengalaman yang dialaminya sehingga mempunyai motifasi untuk berkarya secara kreatif.

Anak-anak yang kreatif pada umumnya menghasilkan karya-karya yang ritmis, bebas dan kaya akan variasi melalui pengalaman yang dialaminya sehingga mempunyai motifasi untuk berkarya secara kreatif.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling subur dalam pengembangan kreatifitas yang tidak terikat oleh aturan-aturan yang ada dimasyarakat melahirkan ungkapan yang orisinil.

Disamping kegiatan kreatif bagi pengembangan bakat anak-anak, bagi anak-anak yang tidak berbakat sekalipun dapat sebagai kegiatan kreatif atau hiburan dalam mengisi waktu atau sekedar main-main dengan media gambar atau lukis.

Justru dengan kegiatan semacam inilah bagi anak-anak dapat memberi motifasi atau dorongan dalam belajar, dalam pertumbuhan pola berpikir sehingga anak menjadi peka dan cerdas.

Kecenderungan untuk lebih kritis terhadap suatu masalah diperlukan dorongan baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

#### PEMBINAAN SENI LUKIS ANAK-ANAK

Dengan menyaksikan beberapa hasil karya lukisan anak-anak yang mutunya sangat baik dan mengesankan yang dibuat oleh anak-anak dari beberapa daerah, tidak lalu kita menjadi sangat senang karena mengira bahwa sedemikianlah adanya kegiatan seni lukis anak-anak kita diseluruh daerah.

Kenyataannya, sekalipun dengan tidak melihat secara langsung ke setiap daerah, pembinaan seni lukis anak-anak di banyak daerah masih belum mendapatkan penanganan yang tepat, malah yang ada sama sekali diabaikan karena kurangnya pengertian. Memang beberapa kali kita telah berhasil meraih hadiah utama dalam berbagai kegiatan pameran internasional yang diselenggarakan oleh beberapa negara. Namun karya-karya yang diikuti sertakan tersebut adalah merupakan hasil karya dari anak-anak yang terhimpun dalam beberapa sanggar atau setidaknya telah mendapatkan penanganan dari orang tuanya secara tepat. Dan itu tidaklah banyak. Dan perlu disadari benar, bahwa kemenangan bukanlah tujuan utama dari kegiatan kehidupan seni lukis anak-anak kita. Yang utama adalah bagaimana membenahi sistim pendidikan seni lukis anak-anak kita di seluruh Indonesia, apakah melalui pendidikan formal atau pendidikan non formal serta dalam beberapa sanggar. Karena ketepatan serta kebenaran dalam sistim pendidikan melukis anak-anak, akan merupakan dasar utama dalam membina masyarakat kitayang kreatif. Bukanlah semata-mata dari segi mutu karya yang mampu dihasilkannya.

Berpegang dari beberapa sistim yang telah dilaksanakan di beberapa negara atas dasar pengalaman para ahli dalam bidang ini serta bertolak pula pengalaman dalam negeri itu sendiri serta

kehidupan seni lukis tradisional termasuk dalam penurunan pendidikannya dari generasi kegenerasi, dapat dikemukakan beberapa pegangan dan petunjuk dalam membina seni lukis dikalangan anak-anak kita.

Aspek Teoritis Idiil.

Pertama-tama harus diingat dan disadari bahwa kegiatan seni lukis anak-anak memiliki daerahnya tersendiri dan karenanya harus dilihat serta dinilai dari segi tersendiri yaitu segi anak-anak itu. Dan hal itu hanya bisa dihayati melalui jiwa serta kehidupan anak dan juga dari dunia anak-anak itu sendiri. Oleh karena itu masalah pendidikan melukis anak-anak tidak bisa dipisahkan dari tinjauan ilmu jiwa. Malah di beberapa negara yang telah maju dalam bidang pendidikan seni lukis anak-anak, tenaga ahli ilmu jiwa ikut serta dalam pendidikan tersebut. Dan ternyata kegiatan melukis di Indonesia juga demikian. Pendidikan melukis pada sekolah-sekolah umum justru pendidikan melukis adalah merupakan salah satu pembinaan moral dan kreatifitas anak disamping rasa seni anak itu sendiri. Dalam aspek teoritis ini ada beberapa pegangan yang dapat dipergunakan oleh para pendidik termasuk orang tua anak-anak yang seyogianya turut serta dalam membina anak-anak.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para pendidik dalam pembinaan seni lukis anak-anak :

1. Pandanglah lukisan anak-anak sebagai rekaman kepribadiannya
2. Sadarilah bahwa selama waktu anak bekerja dia mengharapkan pengalaman penting dalam hidupnya.
3. Berbuatlah agar hubungan anak dengan alam lingkungannya menjadi peka.